

PERAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DAN KOMPETENSI PEDAGOGIK DIGITAL GURU DALAM MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS SISWA

Ma'zumi^{1*}, Jakaria², Suja'i³, Najmudin⁴, Nanah Sujannah⁵

^{1,3,4} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Sultan Ageng Tirtayasa

⁵ Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Sultan Ageng Tirtayasa

Email : zumi.mei1970@untirta.ac.id¹, jakaria@untirta.ac.id², sujaisaleh111@untirta.ac.id³, najmudin@untirta.ac.id⁴, nanahsujannah@untirta.ac.id⁵

Received: September 2026

Accepted: September 2026

Published: October 2026

Abstract :

This study analyzes the role of transformational leadership and teachers' digital pedagogical competence in building students' religious character. The research gap lies in the absence of studies integrating these two variables within religious character formation in the digital era, as previous research has been partial. This research employs a qualitative approach with a library research method. Data were obtained through systematic searches on academic databases using keywords: transformational leadership, digital pedagogical competence, and religious character. Literature selection was conducted through three stages: identification of 187 titles, abstract screening to 52 literatures, and full-text review resulting in 26 final literatures. Data analysis used content analysis and thematic synthesis. The main findings reveal that the synergy between transformational leadership and teachers' digital pedagogical competence manifests through a multilevel causal mechanism: transformational leadership creates vision, culture, and institutional support, while teachers' digital pedagogical competence serves as an operational instrument that internalises religious values through technology-based learning. This synergy forms a conceptual integrative framework for building students' religious character in the digital era. This study contributes theoretically to developing religious character education based on leadership and digital pedagogy, and practically as a reference for principals and teachers in designing adaptive character education strategies.

Keywords : Transformational Leadership; Digital Pedagogical Competence; Religious Character; Library Research

Abstrak :

Penelitian ini menganalisis peran kepemimpinan transformasional dan kompetensi pedagogik digital guru dalam membangun karakter religius siswa. Kesenjangan penelitian terletak pada belum adanya studi yang mengintegrasikan secara simultan kedua variabel dalam kerangka pembentukan karakter religius di era digital, karena penelitian sebelumnya cenderung parsial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Sumber data diperoleh melalui penelusuran sistematis pada basis data ilmiah, dengan kata kunci kepemimpinan transformasional, kompetensi pedagogik digital, dan karakter religius. Seleksi literatur melalui tiga tahap: identifikasi 187 judul, seleksi abstrak menjadi 52 literatur, dan penelaahan teks penuh menghasilkan 26 literatur final. Data dianalisis dengan menggunakan analisis isi dan sintesis tematik. Temuan utama menunjukkan sinergi kepemimpinan transformasional dan kompetensi pedagogik digital guru terwujud melalui mekanisme kausal bertingkat: kepemimpinan transformasional menciptakan visi, budaya, dan dukungan institusional, sementara kompetensi pedagogik digital guru menjadi instrumen operasional yang menginternalisasikan nilai religius melalui pembelajaran berbasis teknologi. Sinergi kedua variabel membentuk kerangka integratif konseptual dalam membangun karakter religius siswa di era digital. Penelitian ini berkontribusi secara teoretis bagi pengembangan pendidikan

karakter religius berbasis kepemimpinan dan pedagogi digital, serta praktis sebagai rujukan kepala sekolah dan guru dalam merancang strategi pendidikan karakter adaptif.

Kata Kunci: Kepemimpinan; Transformasional; Kompetensi Pedagogik Digital; Karakter Religius; Studi Kepustakaan

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter religius merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan karakter religius menjadi semakin krusial untuk ditanamkan pada peserta didik di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi yang membawa pengaruh signifikan terhadap nilai-nilai moral dan spiritual generasi muda (Ma'zumi et al., 2024; Meitria et al., 2026). Sekolah sebagai lingkungan kedua setelah rumah memiliki peran penting dan strategis untuk membentuk karakter peserta didik. Namun, di sisi lain, tantangan era digital dan kompleksitas lingkungan sosial berpotensi mengikis ketahanan karakter siswa, terutama nilai-nilai religius yang menjadi fondasi moral (Safiqo & Ghofur, 2025; Munawir et al., 2024; Riski & Idris, 2026).

Fenomena seperti menurunnya kedisiplinan, lunturnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, serta meningkatnya perilaku konsumtif dan individualistik menjadi bukti nyata adanya krisis karakter di dunia pendidikan (Safiqo & Ghofur, 2025). Lebih lanjut, media sosial sering kali berfungsi sebagai ruang publik digital tanpa kontrol yang memadai, yang berimplikasi pada mudahnya peserta didik mengakses konten-konten yang tidak selaras dengan nilai-nilai agama dan budaya (Armaini et al., 2026). Permasalahan ini diperburuk oleh terbatasnya kapasitas literasi digital sebagian guru serta minimnya sinergi antara institusi sekolah dan orang tua dalam memonitor penggunaan gawai (Safiqo & Ghofur, 2025).

Permasalahan krisis karakter religius tersebut membutuhkan perhatian serius dari sekolah, terutama dari pemimpin dan guru sebagai garda terdepan pendidikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki peran sentral dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi penguatan karakter religius di era digital (Armaini et al., 2026). Penelitian Armaini et al. (2026) menemukan bahwa kepala sekolah menerapkan pola kepemimpinan yang visioner, inspiratif, dan kolaboratif dalam mengintegrasikan penguatan karakter dengan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Praktik tersebut diwujudkan melalui pembiasaan nilai religius, pemberian teladan dalam etika digital, serta supervisi akademik yang bersifat pembinaan. Penelitian Sari et al. (2025) juga menegaskan bahwa kepala sekolah berperan sentral sebagai inisiator dan

pengarah dalam perumusan, pelaksanaan, supervisi, dan evaluasi kurikulum berbasis penguatan karakter religious (Sari et al., 2025).

Selain kepala sekolah, kompetensi pedagogik digital guru menjadi faktor determinan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran berbasis teknologi (Safiqo & Ghofur, 2025). Penelitian Safiqo & Ghofur (2025) mengindikasikan bahwa guru PAI menjalankan fungsi sebagai pendidik, teladan, dan pembimbing rohani yang secara konsisten berupaya membentuk karakter religius siswa dengan mengintegrasikan pembelajaran yang kontekstual, memanfaatkan media digital yang edukatif, serta membiasakan pelaksanaan ibadah harian. Penelitian ini menegaskan bahwa keteladanan guru PAI terbukti menjadi strategi paling efektif dalam menanamkan nilai spiritual, moral, dan sosial, karena peserta didik lebih mudah menginternalisasi nilai melalui contoh nyata dibandingkan instruksi verbal. Penelitian Sadam et al. (2024) menguatkan bahwa kompetensi pedagogik dan profesional guru secara signifikan berkontribusi terhadap penilaian karakter religius siswa, dengan pemanfaatan mobile learning sebagai faktor moderasi yang memperkuat efektivitasnya (Sadam et al., 2024). Namun, masih banyak guru yang belum memiliki kemampuan memadai dalam mengelola media digital untuk pembelajaran, sehingga metode ceramah konvensional masih dominan dan kurang menarik bagi generasi digital (Safiqo & Ghofur, 2025; Yusuf et al., 2026).

Kesenjangan penelitian (*research gap*) terletak pada belum adanya studi yang mengintegrasikan secara mendalam peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kompetensi pedagogik digital guru dalam membangun karakter religius siswa secara simultan. Penelitian sebelumnya cenderung bersifat parsial. Penelitian Armaini et al. (2026) dan Sari et al. (2025) berfokus pada kepemimpinan transformasional dalam memperkuat pendidikan karakter di era digital, tetapi belum secara spesifik menghubungkannya dengan dimensi pedagogik digital guru. Penelitian Safiqo & Ghofur (2025) lebih menekankan pada peran guru PAI dalam membentuk karakter religius, tanpa mengaitkannya secara sistemik dengan kepemimpinan kepala sekolah. Penelitian lainnya seperti Komala (2023) dan Mansur & Sutarno (2022) menyoroti kepemimpinan transformatif berbasis nilai spiritual, namun belum membahas integrasi dengan kompetensi digital guru. Dengan demikian, penelitian tentang sinergi antara kepemimpinan transformasional dan kompetensi pedagogik digital guru dalam konteks pembentukan karakter religius masih terbatas dan belum terpetakan secara komprehensif.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan dua variabel kunci, kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kompetensi pedagogik digital guru, dalam satu kerangka analisis untuk membangun karakter religius siswa di era digital. Penelitian ini menawarkan model integratif yang menghubungkan peran kepala sekolah sebagai arsitek budaya sekolah dan penggerak transformasi dengan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran nilai berbasis teknologi. Pendekatan ini berbeda dari studi-studi sebelumnya yang lebih banyak membahas kedua variabel secara terpisah. Dengan pendekatan studi kepustakaan yang sistematis, penelitian ini juga memberikan sintesis teoretis baru tentang bagaimana sinergi kepemimpinan dan pedagogi digital dapat menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang adaptif dan berkelanjutan di tengah tantangan digitalisasi.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah melalui empat dimensinya (pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual) dalam membangun karakter religius siswa di era digital; (2) mengeksplorasi peran kompetensi pedagogik digital guru yang mencakup literasi digital, integrasi teknologi dalam pembelajaran nilai, dan pendampingan etika digital terhadap pembentukan karakter religius; serta (3) merumuskan kerangka integratif sinergi antara kepemimpinan transformasional dan kompetensi pedagogik digital guru sebagai model konseptual dalam membangun karakter religius siswa. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah teoretis dan praktis serta menghasilkan model konseptual yang dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan formal lainnya dalam merancang strategi pendidikan karakter yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) (Zed, 2020). Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan mempelajari bahan-bahan bacaan yang berupa catatan-catatan, buku-buku, literatur, serta peraturan-peraturan yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti (Zed, 2020). Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu data yang diperoleh dari penelitian seperti hasil pengamatan, hasil cuplikan dari dokumen, tidak dituangkan dalam bilangan

statistik, melainkan dalam bentuk narasi yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena yang dikaji (Safitriana, 2024).

Sumber Data dan Strategi Penelusuran

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran literatur sistematis pada basis data ilmiah. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci: "kepemimpinan transformasional", "kompetensi pedagogik digital", "karakter religius", dan "pendidikan karakter", serta menggunakan fitur pencarian lanjutan untuk membatasi publikasi pada rentang tahun 2016-2026, dan untuk menjaga relevansi substansial dengan fokus penelitian.

Berdasarkan strategi penelusuran tersebut, ditemukan 187 judul literatur yang relevan dari berbagai sumber. Setelah melalui proses seleksi berdasarkan abstrak dan kata kunci, jumlah tersebut direduksi menjadi 52 literatur yang dianggap potensial. Selanjutnya, dilakukan penelaahan teks penuh (*full-text review*) untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian, yang menghasilkan 28 literatur untuk dianalisis secara mendalam. Literatur yang dianalisis terdiri atas 22 artikel jurnal ilmiah terakreditasi, dan 3 buku akademik.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dianalisis melalui analisis isi dan sintesis tematik. Analisis isi berfungsi mengidentifikasi konsep kunci, temuan empiris, dan pola hubungan antarvariabel dalam literatur. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi dari 25 literatur dipilah dan dikelompokkan berdasarkan fokus kajian, yaitu peran kepemimpinan transformasional, kompetensi pedagogik digital guru, dan karakter religius siswa. Pada tahap penyajian data, informasi disusun dalam bentuk narasi dan matriks tematik untuk memudahkan identifikasi pola hubungan antar variabel. Tahap verifikasi dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasi data untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna secara keseluruhan.

Proses sintesis tematik menghasilkan empat tema utama yang menjadi kerangka pembahasan penelitian: (1) peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah melalui empat dimensinya (pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual) dalam membangun karakter religius; (2) kompetensi pedagogik digital guru yang mencakup literasi digital, integrasi teknologi dalam pembelajaran nilai, dan pendampingan etika digital; (3) karakter religius siswa dan tantangan pembentukannya di era digital; serta (4) sinergi antara kepemimpinan

transformasional dan kompetensi pedagogik digital guru sebagai model integratif dalam membangun karakter religius siswa.

Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas kajian pustaka, penelitian ini mengimplementasikan beberapa prosedur validasi. Triangulasi sumber ditempuh dengan membandingkan temuan dari berbagai artikel, buku, dan disertasi dari penulis dan latar penelitian yang beragam. Penelusuran literatur secara berulang dilakukan untuk menjamin kelengkapan sumber dan mengonfirmasi temuan awal dengan literatur tambahan yang relevan. Selain itu, konsistensi konseptual dan kesesuaian terminologi dijaga melalui verifikasi silang definisi dan penggunaan istilah dari berbagai sumber, sehingga interpretasi yang dihasilkan tetap ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Zed, 2020). Keempat, dilakukan diskusi dan verifikasi antar peneliti (*peer debriefing*) untuk meminimalkan bias interpretasi dalam proses analisis dan sintesis tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kepemimpinan Transformasional dalam Membangun Karakter Religius

Kepemimpinan transformasional didefinisikan sebagai gaya kepemimpinan yang menekankan pada kemampuan pemimpin untuk menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan bawahan menuju pencapaian visi bersama (Rohmawati & Syamsiah, 2024). Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan transformasional kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi penguatan karakter religius siswa (Armaini et al., 2026).

Secara lebih terperinci, menurut Bass & Avolio (2019), kepemimpinan transformasional memiliki empat dimensi utama: pengaruh ideal (*idealized influence*), motivasi inspirasional (*inspirational motivation*), stimulasi intelektual (*intellectual stimulation*), dan pertimbangan individual (*individualized consideration*). Penelitian Kamil & Fathurrahman (2025) mengungkapkan bahwa model kepemimpinan transformatif yang diterapkan mencakup keempat dimensi tersebut yang diwujudkan melalui nilai-nilai Islam yang patut dicontoh, pengembangan visi pendidikan karakter, mendorong inovasi dalam pembelajaran, dan memperhatikan kebutuhan individu siswa dan pendidik.

Pertama, dimensi Pengaruh Ideal (*Idealized Influence*) berperan dalam membangun karakter religius melalui keteladanan kepala sekolah sebagai figur

sentral di sekolah. Ketika kepala sekolah menunjukkan integritas, konsistensi antara ucapan dan tindakan, serta komitmen terhadap nilai-nilai kejujuran dan amanah, hal ini menciptakan *role model* yang kuat bagi guru dan siswa (Tohir et al., 2025). Dalam konteks karakter religius, keteladanan ini menjadi fondasi bagi internalisasi nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Siswa cenderung meniru perilaku pemimpin yang mereka lihat, sehingga keteladanan kepala sekolah dalam menjalankan nilai-nilai religius secara konsisten memperkuat pembentukan karakter religius siswa secara tidak langsung melalui penciptaan budaya sekolah yang religius.

Kedua, dimensi Motivasi Inspirasional (*Inspirational Motivation*) berkontribusi pada pembentukan karakter religius melalui artikulasi visi pendidikan karakter yang jelas dan inspiratif. Kepala sekolah yang mampu mengomunikasikan pentingnya nilai-nilai religius dan membangun semangat kolektif untuk mewujudkannya akan mendorong seluruh warga sekolah memiliki komitmen bersama terhadap pembentukan karakter religius (Rohmawati & Syamsiah, 2024; Rastiana, Nopriani, & Sirozi, 2025). Motivasi inspirasional menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap nilai-nilai religius, sehingga karakter religius tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, melainkan menjadi misi bersama seluruh komunitas sekolah.

Ketiga, dimensi Stimulasi Intelektual (*Intellectual Stimulation*) berperan dalam mendorong guru untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam pembelajaran berbasis teknologi. Kepala sekolah yang memberikan ruang bagi inovasi dan mendukung pengembangan kompetensi digital guru menciptakan lingkungan di mana pendidikan karakter religius dapat diadaptasikan dengan kebutuhan generasi digital (Hasnadi, 2026; Izzati & Hufron, 2026). Dengan demikian, karakter religius tidak diajarkan secara dogmatis, melainkan dikontekstualisasikan dengan realitas digital yang dihadapi siswa sehari-hari.

Keempat, dimensi Pertimbangan Individual (*Individualized Consideration*) berperan dalam membangun karakter religius melalui pendekatan personal kepala sekolah terhadap guru dan siswa. Kepala sekolah yang memperhatikan kebutuhan individu dan memberikan pendampingan personal menciptakan hubungan emosional yang mendukung proses internalisasi nilai (Tohir et al., 2025). Dalam konteks karakter religius, pendekatan personal ini memungkinkan kepala sekolah dan guru untuk memahami tantangan spiritual yang dihadapi

setiap siswa dan memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan individualnya.

Sintesis dari keempat dimensi kepemimpinan transformasional menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan keteladanan, visi bersama, inovasi pembelajaran, dan perhatian personal. Kepala sekolah berperan sebagai katalisator yang menciptakan ekosistem pendidikan yang memungkinkan nilai-nilai religius terinternalisasi secara alami melalui pengalaman sehari-hari di sekolah.

Tabel 1. Dimensi Kepemimpinan Transformasional dan Implementasinya dalam Membangun Karakter Religius

Dimensi Kepemimpinan	Implementasi	Karakter Religius yang Dibangun	Sumber
Pengaruh Ideal (<i>Idealized Influence</i>)	Keteladanan kepala sekolah dalam menjalankan nilai-nilai religius; konsistensi ucapan dan tindakan; pemberian teladan etika digital	Kejujuran, amanah, tanggung jawab, integritas moral	(Tohir et al., 2025; Armaini et al., 2026; Komala, 2023)
Motivasi Inspirasional (<i>Inspirational Motivation</i>)	Artikulasi visi pendidikan karakter religius; membangun semangat kolektif; pengomunikasian nilai-nilai religius secara berkelanjutan	Komitmen spiritual, rasa memiliki, kepedulian sosial, disiplin	(Hambali et al., 2026; Maryati, 2025; Rohmawati & Syamsiah, 2024)
Stimulasi Intelektual (<i>Intellectual Stimulation</i>)	Pelatihan kompetensi digital; dorongan inovasi pembelajaran berbasis nilai; pengembangan metode pembelajaran kontekstual	Kreativitas spiritual, adaptasi nilai, literasi digital etis	(Hasnadi, 2026; Izzati & Hufon, 2026)
Pertimbangan Individual (<i>Individualized Consideration</i>)	Pendampingan personal kepada guru dan siswa; apresiasi terhadap inovasi guru; pendekatan individual dalam membimbing	Empati, kesabaran, tanggung jawab personal, kemandirian spiritual,	(Muhajirin et al., 2025)

Dimensi Kepemimpinan	Implementasi	Karakter Religius yang Dibangun	Sumber
	siswa; perhatian pada kebutuhan pengembangan profesional guru secara personal	penguatan karakter berbasis kebutuhan individu	

Kompetensi Pedagogik Digital Guru dalam Membangun Karakter Religius

Kompetensi pedagogik digital guru didefinisikan sebagai kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi digital secara efektif, kreatif, dan bermakna untuk mendukung proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang mencakup tidak sekadar keterampilan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga kemampuan merancang pengalaman belajar yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan, termasuk nilai-nilai religious (Safiqo & Ghofur, 2025). Dengan kata lain, kompetensi pedagogik digital berbeda dari sekadar keterampilan menggunakan teknologi; kompetensi ini mencakup dimensi pedagogis di mana teknologi menjadi alat untuk mencapai tujuan pembelajaran nilai, bukan sekadar sarana teknis semata.

Kompetensi pedagogik digital guru dalam membangun karakter religius dapat diuraikan ke dalam tiga aspek utama yang saling berkaitan. Pertama, aspek Literasi Digital Guru tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga kemampuan mengevaluasi dan memilih konten digital yang sesuai dengan nilai-nilai religius. Dalam konteks pembentukan karakter religius, guru dengan literasi digital yang baik mampu menyaring informasi, memilih media pembelajaran yang bernilai positif, dan mengarahkan siswa untuk menggunakan teknologi secara bijak. Ketika guru memanfaatkan video islami, aplikasi kuis keagamaan, atau konten edukatif berbasis media sosial, mereka tidak sekadar mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang relevan dengan dunia digital siswa. Hal ini penting karena siswa saat ini adalah *digital native* yang lebih nyaman dengan teknologi, sehingga pendekatan konvensional kurang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius (Safiqo & Ghofur, 2025).

Kedua, aspek Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Nilai menekankan pada kemampuan guru merancang pengalaman belajar yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara sistemik. Guru yang kompeten secara pedagogik

digital tidak sekadar menggunakan teknologi sebagai alat bantu, tetapi menjadikannya sebagai medium untuk menginternalisasikan nilai. Misalnya, ketika guru mengajarkan etika bermedia, tanggung jawab dalam berkomentar di dunia maya, dan cara menyaring informasi sesuai nilai religius, mereka sedang membangun karakter religius siswa melalui pengalaman digital yang konkret (Safiqo & Ghofur, 2025).

Ketiga, aspek Pendampingan Etika Digital merupakan dimensi paling strategis dalam membangun karakter religius. Guru berperan sebagai *guardian of values* yang menuntun siswa untuk menjaga adab digital, seperti etika berkomentar, menahan diri dari ujaran kebencian, menghormati privasi orang lain, dan menjaga lisan. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran agama tentang pentingnya menjaga lisan dan perilaku, sehingga pendampingan etika digital menjadi jembatan antara ajaran agama dan realitas digital (Safiqo & Ghofur, 2025).

Mekanisme guru dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai PAI terwujud melalui tiga pendekatan: (1) *kontekstualisasi nilai*, yaitu menghubungkan ajaran agama dengan isu-isu digital aktual yang dihadapi siswa; (2) *keteladanan digital*, yaitu guru menunjukkan perilaku digital yang santun dan bertanggung jawab; dan (3) *pembimbingan personal*, yaitu memberikan bimbingan individual kepada siswa yang mengalami tantangan etika digital. Ketiga pendekatan ini menjadikan guru PAI tidak sekadar pengajar materi agama, tetapi juga pembimbing spiritual yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Tabel 2. Kompetensi Pedagogik Digital Guru dan Implementasinya dalam Membangun Karakter Religius

Aspek Kompetensi Pedagogik Digital	Implementasi	Karakter Religius yang Dibangun	Sumber
Literasi Digital Guru	Evaluasi dan seleksi konten digital bernilai positif; pemanfaatan media digital (video islami, aplikasi kuis, konten edukatif)	Kewaspadaan spiritual, kemampuan memilah informasi, kecakapan digital etis	(Safiqo & Ghofur, 2025)

Aspek Kompetensi Pedagogik Digital	Implementasi	Karakter Religius yang Dibangun	Sumber
Pendampingan Etika Digital	Penanaman adab digital; bimbingan perilaku berkomentar; pengendalian diri dari ujaran kebencian; penghormatan privasi	Kesantunan, pengendalian diri, empati digital, kepatuhan pada norma agama	
Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Nilai	Pengajaran etika bermedia; tanggung jawab berkomentar; penyaringan informasi sesuai nilai religius	Tanggung jawab moral, kejujuran digital, kesantunan bermedia	(Tohir et al., 2025)

Karakter Religius Siswa

Karakter religius dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sikap, pikiran, perkataan, dan perbuatan yang mencerminkan keagamaan seseorang, yang terwujud dalam keyakinan dan ketaatan beribadah, serta perilaku pro-sosial yang dilandasi nilai-nilai spiritual (Ma'zumi et al., 2024). Karakter religius menjadi *core value* dalam berperilaku dan fondasi bagi pengembangan karakter-karakter lainnya, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.

Secara operasional, karakter religius siswa dalam penelitian ini diukur melalui tiga indikator utama: (1) *ketaatan beribadah*, yang mencerminkan hubungan vertikal siswa dengan Tuhan melalui pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah; (2) *perilaku moral*, yang mencerminkan hubungan horizontal siswa dengan sesama melalui kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial; serta (3) *etika digital*, yang mencerminkan kemampuan siswa menjaga perilaku dan tutur kata di dunia digital sesuai dengan norma agama. Ketiga indikator ini saling terkait dan membentuk profil karakter religius siswa yang utuh di era digital (Alyana et al., 2026).

Karakter religius siswa tidak terbentuk secara otomatis, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang memerlukan dukungan lingkungan pendidikan yang kondusif. Dalam penelitian ini, karakter religius diposisikan sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh dua variabel utama: kepemimpinan transformasional kepala sekolah (sebagai variabel kontekstual) dan kompetensi pedagogik digital guru (sebagai variabel instruksional).

Kepemimpinan transformasional menciptakan ekosistem sekolah yang religius melalui keteladanan dan visi bersama, sementara kompetensi pedagogik digital guru menjadi instrumen operasional yang menginternalisasikan nilai-nilai religius melalui pembelajaran berbasis teknologi. Sinergi keduanya menjadi kunci efektivitas pembentukan karakter religius siswa di era digital (Muhajirin et al., 2025).

Sinergi Kepemimpinan dan Kompetensi Digital dalam Membangun Karakter Religius

Bagian ini merupakan inti kebaruan (*novelty*) penelitian, yang menyajikan sintesis konseptual tentang bagaimana kepemimpinan transformasional dan kompetensi pedagogik digital guru bersinergi dalam membangun karakter religius siswa. Sinergi antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kompetensi pedagogik digital guru membentuk suatu ekosistem pendidikan karakter yang holistik. Penelitian (Hardiansyah et al., 2026) menunjukkan bahwa sinergi kepemimpinan transformasional dan kepemimpinan digital merupakan pendekatan paling efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang adaptif melalui pemberdayaan guru dan dukungan struktural secara simultan. Kepala sekolah berperan sebagai arsitek sistem yang menciptakan visi, budaya, dan dukungan institusional, sementara guru berperan sebagai aktor implementasi yang mengoperasionalkan visi tersebut melalui pembelajaran sehari-hari. Kedua peran ini saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam upaya membangun karakter religius siswa.

Secara eksplisit, mekanisme sinergi kedua variabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) kepala sekolah melalui dimensi pengaruh ideal menetapkan standar keteladanan religius yang menjadi acuan bagi guru dan siswa; (2) melalui motivasi inspirasional, kepala sekolah mengomunikasikan visi pendidikan karakter religius yang menginspirasi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran digital; (3) melalui stimulasi intelektual, kepala sekolah mendorong dan memfasilitasi pengembangan kompetensi pedagogik digital guru melalui pelatihan dan pendampingan; (4) melalui pertimbangan individual, kepala sekolah memberikan perhatian pada kebutuhan pengembangan profesional guru secara personal. Pada sisi guru, kompetensi pedagogik digital yang berkembang memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran berbasis teknologi yang mengintegrasikan nilai-nilai religius, memberikan keteladanan digital, dan melakukan pendampingan etika digital kepada siswa. Hasil akhir dari sinergi ini adalah terbentuknya karakter

religius siswa yang tangguh secara spiritual, moral, dan etis di tengah tantangan digitalisasi.

Posisi masing-masing aktor dalam pembentukan karakter religius dapat digambarkan sebagai berikut: kepala sekolah bertindak sebagai *enabler* (pemberi fasilitas) yang menciptakan kondisi sistemik bagi tumbuhnya karakter religius; guru bertindak sebagai mediator nilai yang menjembatani ajaran agama dengan realitas digital siswa; dan siswa bertindak sebagai subjek internalisasi yang mengolah dan mengadopsi nilai-nilai religius ke dalam perilaku sehari-hari. Penelitian Muhajirin et al. (2025) mengonfirmasi bahwa peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam mengembangkan karakter religius sangat penting, karena lembaga pendidikan yang dikelola pemimpin berkomitmen dan berwawasan luas akan berjalan dinamis sesuai tuntutan zaman. Hubungan antara dukungan kepemimpinan, kompetensi guru, pembelajaran digital, dan karakter siswa bersifat kausal dan bertingkat: dukungan kepemimpinan meningkatkan kompetensi guru, kompetensi guru meningkatkan kualitas pembelajaran digital berbasis nilai, dan kualitas pembelajaran meningkatkan karakter religius siswa.

Strategi Pembentukan Karakter Religius di Era Digital

Berdasarkan sintesis pada bagian sebelumnya, strategi pembentukan karakter religius di era digital dapat dirumuskan ke dalam tiga pendekatan utama yang saling terkait. Ketiga strategi ini merupakan operasionalisasi dari sinergi kepemimpinan transformasional dan kompetensi pedagogik digital guru yang telah dibahas sebelumnya.

Pertama, strategi pembiasaan ibadah dan kegiatan keagamaan merupakan fondasi utama pembentukan karakter religius yang bersifat rutin dan terstruktur. Strategi ini relevan dengan era digital karena pembiasaan ibadah seperti shalat Dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan shalat berjamaah memberikan benteng spiritual bagi siswa di tengah godaan digital. Penelitian Ma'zumi et al. (2024) menunjukkan bahwa habituasi praktik keagamaan menginternalisasikan nilai-nilai religius seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dalam konteks digital, pembiasaan ini menciptakan *habit* positif yang menjadi penyeimbang bagi konsumsi konten digital yang berlebihan.

Kedua, strategi pendekatan personal dan konseling religius menjadi penting di era digital karena siswa menghadapi tantangan spiritual yang bersifat individual dan kompleks. Guru PAI melalui bimbingan moral dan konseling religius dapat membantu siswa memahami nilai-nilai keislaman dan

menginternalisasikannya dalam kehidupan nyata, termasuk dalam berinteraksi di dunia digital (Safiqo & Ghofur, 2025). Pendekatan personal ini juga sejalan dengan dimensi pertimbangan individual kepemimpinan transformasional, di mana kepala sekolah mendorong guru untuk memperhatikan kebutuhan spiritual setiap siswa secara individual.

Ketiga, strategi pembelajaran kontekstual dan digitalisasi nilai menjadi strategi kunci di era digital karena menempatkan nilai-nilai religius dalam konteks yang relevan dengan kehidupan digital siswa. Guru PAI tidak sekadar mengajarkan materi agama secara tekstual, tetapi mengaitkannya dengan isu-isu aktual digital seperti etika bermedia, hoaks, dan ujaran kebencian. Strategi ini memungkinkan siswa melihat relevansi ajaran agama dengan realitas digital mereka, sehingga internalisasi nilai menjadi lebih bermakna. Guru PAI berperan sebagai penjaga nilai (*guardian of values*) yang menuntun siswa untuk tetap berpegang pada prinsip keislaman, meskipun hidup dalam lingkungan digital yang sarat dengan godaan materialisme, individualisme, dan hedonisme (Safiqo & Ghofur, 2025).

Tabel 3. Strategi Pembentukan Karakter Religius di Era Digital

Strategi	Implementasi	Karakter Religius yang Ditanamkan	Relevansi dengan Era Digital	Sumber
Pembiasaan Ibadah dan Kegiatan Keagamaan	Habitulasi shalat Dhuha, tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, doa bersama, kultum, serta kegiatan Rohis (pembelajaran akhlak, akidah, pelatihan dakwah, dan khatmil Qur'an)	Disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, empati, amanah, dan kesadaran spiritual	Memberikan benteng spiritual dan keseimbangan di tengah konsumsi konten digital; membentuk self-regulation peserta didik dalam menggunakan media sosial	(Ma'zumi et al., 2025)
Pendekatan Personal dan Konseling Religius	Bimbingan moral, konseling religius, pendampingan	Kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, ketahanan	Membantu siswa menghadapi tantangan spiritual	(Alyana et al., 2026)

Strategi	Implementasi	Karakter Religius yang Ditanamkan	Relevansi dengan Era Digital	Sumber
	individual, pemberian nasihat, serta keteladanan guru dalam perilaku sehari-hari dan etika digital	spiritual, adab, dan akhlak mulia	individual di dunia digital; guru berperan sebagai pembimbing dan teladan dalam penggunaan media sosial secara bijak	
Pembelajaran Kontekstual dan Digitalisasi Nilai	Diskusi isu aktual digital dari perspektif agama; pembuatan konten positif; pengaitan materi PAI dengan fenomena digital seperti etika bermedia, bahaya cyberbullying, hoaks, dan pentingnya menjaga privasi digital; penanaman konsep tabayyun	Etika bermedia, literasi digital, kepekaan sosial, kesadaran spiritual, tanggung jawab digital, dan kemampuan self-regulation	Mengaitkan ajaran agama dengan realitas digital siswa secara relevan dan bermakna; membentuk perilaku etis sebagai wujud digital citizenship; mencegah hoaks dan cyberbullying	(Armaini et al., 2026)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa di era digital dipengaruhi oleh keterkaitan antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kompetensi pedagogik digital guru. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah berperan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter religius melalui keteladanan, penyampaian visi yang inspiratif, stimulasi intelektual, dan perhatian individual. Keteladanan kepala sekolah dapat memperkuat integritas dan kejujuran siswa, visi pendidikan

karakter mendorong komitmen spiritual dan kepedulian sosial, stimulasi intelektual mendukung kreativitas serta literasi digital yang etis, sedangkan perhatian individual mendorong empati dan kemandirian siswa.

Kompetensi pedagogik digital guru juga berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam proses pembelajaran melalui kemampuan literasi digital, pemanfaatan teknologi secara pedagogis, dan pendampingan etika digital. Kompetensi tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memilih dan memanfaatkan sumber digital secara kritis, merancang pembelajaran berbasis teknologi yang bermuatan nilai, serta membimbing siswa agar mampu menerapkan etika dan norma agama dalam kehidupan digital. Dalam konteks tersebut, sinergi antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan kompetensi pedagogik digital guru menjadi aspek penting dalam penguatan karakter religius siswa. Kepala sekolah berperan dalam membangun visi, budaya, kebijakan, dan dukungan institusional, sedangkan guru menerjemahkan visi tersebut ke dalam praktik pembelajaran yang memanfaatkan teknologi sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai religius. Dengan demikian, penguatan karakter religius di era digital memerlukan pendekatan integratif yang menghubungkan kepemimpinan sekolah, pengembangan kompetensi guru, dan praktik pembelajaran berbasis nilai.

Secara praktis, hasil kajian ini mengimplikasikan perlunya penguatan kepemimpinan transformasional yang berorientasi pada nilai, peningkatan kompetensi pedagogik digital guru secara berkelanjutan, serta integrasi pendidikan karakter religius dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kepala sekolah perlu membangun visi bersama, memberikan dukungan terhadap pengembangan profesional guru, dan menciptakan budaya sekolah yang konsisten dalam penguatan karakter religius. Sementara itu, guru perlu mengembangkan kemampuan dalam memilih dan memanfaatkan teknologi digital secara pedagogis, kritis, etis, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

Penelitian selanjutnya perlu memperkuat temuan kajian literatur ini melalui penelitian empiris di berbagai konteks pendidikan. Studi lapangan dapat dilakukan untuk mengkaji penerapan kepemimpinan transformasional dan kompetensi pedagogik digital serta kontribusinya terhadap perkembangan karakter religius siswa. Penelitian komparatif pada berbagai jenjang dan jenis

lembaga pendidikan juga diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam penguatan karakter religius siswa di lingkungan digital perlu dikaji sebagai bagian dari pengembangan model pendidikan karakter yang lebih holistik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alyana, F., Akmansyah, M., & Rahmatika, Z. (2026). Penguatan Karakter Religius dalam Pembelajaran PAI: Menjawab Tantangan Etika Digital Generasi Z. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 6(3), 1508–1520. <https://doi.org/10.51878/secondary.v6i3.11260>
- Armaini, U., Ariqah, F. M., & Wisnarni. (2026). Kepemimpinan Transformatif Kepala Madrasah dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era Digital di MTsN 1 Merangin. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 6(2), 245–258. <https://doi.org/10.51878/educational.v6i2.10762>
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (2019). *Transformational Leadership Development: Manual for the Multifactor Leadership Questionnaire*. Consulting Psychologists Press.
- Hambali, M., Muttaqin, M. I., & Efridita, Q. (2026). Faith and Flux: Visionary Leadership, Tech Integration, and the Transformation of Character-Based School Culture. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(03), 837–850. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v10i3.12407>
- Hardiansyah, Riswandi, & Sari, S. R. (2026). Sinergi Kepemimpinan Transformatif dan Kepemimpinan Digital Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kesiapan Guru terhadap Perubahan dalam Konteks Reformasi Kurikulum. *Journal of Education Research*, 0738(3), 1585–1593. <https://doi.org/10.37985/jer.v7i3.3998>
- Hasnadi. (2026). Kepemimpinan Efektif Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan di Era Transformasi. *SKILLS: Jurnal Riset Dan Studi Manajemen Pendidikan Islam Schools*, 5(1), 97–113. <https://doi.org/10.47498/skills.v5i1.6405>
- Izzati, L. R., & Hufon. (2026). Transformasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di Era Digital. *Akademia: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 169–189. <https://doi.org/10.51339/akademika.v8i1.4947>
- Kamil, B., & Fathurrahman. (2025). Model Kepemimpinan Transformatif Kepala PAUD Unggulan El-Wahied dalam Penguatan Karakter Islami Peserta Didik. *IRFANI*, 21(3), 1228–1244. <https://doi.org/10.30603/irfani.v21i3.7152>
- Komala, D. Y. P. (2023). Gaya Kepemimpinan Transformatif untuk Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Sosial Dan Teknologi (SOSTECH)*, 3(11), 905–910. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i11.980>
- Ma'zumi, Suja'i, & Najmudin. (2025). *Strategi Pembentukan Karakter Religius di Sekolah Kejuruan dan Relevansi Karakter Ulul Albab Dalam Kurikulum Merdeka* (N. Fadhillah (ed.); Pertama). Bandung: CV. Media Sains Indonesia.

- Ma'zumi, Sujannah, N., & Saleh, S. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 (Smk N 1) Puloampel melalui Habituasi Shalat Dhuha dan Tadarrus. *JAWARA: Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 1-14.
- Mansur, A. J. Al, & Sutarno. (2022). Manajemen Kepemimpinan Transformasional Berbasis Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4239-4250. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2787>
- Maryati, S. (2025). Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Era Digital. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(2), 910-920. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i2.8384>
- Meitria, V., Isniasih, P. A., Wulandari, M. D., & Darsinah. (2026). Perkembangan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar di Era Digital: Systematic Literature Review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 219-233. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i2>
- Muhajirin, A., Hartinah, S., & Nafiati, D. A. (2025). Analisis Kebutuhan dalam Pengembangan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Simki Pedagogia*, 8(2), 397-406. <https://doi.org/10.29407/jsp.v8i2.1135>
- Munawir, Cahyani, N. D., Luthfiah, R., & Apriliyanti, V. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Budaya Religius Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(1), 477-493. <https://doi.org/10.17467/mk.v23i1.5383>
- Rastiana, Nopriani, W., & Sirozi, M. (2025). Peran Kepemimpinan dalam Pemberdayaan Tenaga Pendidik. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(03), 726-737. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v13i3>
- Riski, R., & Idris, S. (2026). Penguatan Character Resilience Spiritual dalam Pendidikan: Peluang dan Tantangan dalam Kajian Systematic Literature. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3), 2484-2497. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i3.11939>
- Rohmawati, L., & Syamsiah, S. N. (2024). Peran Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 18306-18311.
- Sadam, F. S., Makrufi, A. D., Najib, K. H., Goselfa, L., Valencia, N. P., & Nurunisa, F. A. (2024). Navigation of Pedagogical Excellence: Mobile Learning's Moderating Effect on Teachers' Pedagogical Competency and Professional Competency in Evaluating Students Religious Characters. *Digital Education and Environmental Awareness*, 204, 1-13. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202420405003>
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 81-90. <https://doi.org/10.52434/jpai.v4i1>
- Safitriana, D. I. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam Modern: Studi Kasus di Sekolah-sekolah Islam. *An Nuha*, 4(4), 318-444. <https://doi.org/10.24036/annuha.v4i4.561>

- Sari, F. N., Zulaikha, S., & Listyasari, W. D. (2025). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mendukung Implementasi Kurikulum As-Sunnah Berbasis Penguatan Karakter Religius. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 4081–4090. <https://doi.org/10.58230/27454312.2813>
- Tohir, DS, S. H., & Habibi, B. (2025). Pengaruh Kepemimpinan Transformatif, Coaching Leadership, dan Digital Leadership Kepala Sekolah terhadap Kompetensi Digital Guru SMP Negeri di Kabupaten Pematang. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 743.
- Yusuf, A. R., Prasetyo, A., Masykur, F., Hermanto, B., Arisanti, F., & Hassan, R. Bin. (2026). Optimizing Digital Pedagogical Competence Through Nano-Learning Models Integrated With Religious Values For Graduate students' Professionalism. *MALLOMO: Journal of Community Service*, 6(2), 1115–1130. <https://doi.org/10.55678/mallomo.v6i2.2920>
- Zed, M. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.